

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar adalah salah satu indikator bahwa pendidikan dikatakan berhasil manakala prestasi yang ditunjukkan siswa dapat diwujudkan secara optimal. Dalam rangka mewujudkan prestasi belajar diperlukan peran serta semua pihak baik pengelola pendidikan, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu prestasi belajar dianggap sebagai titik tolak berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan kami jelaskan terlebih dahulu pengertian prestasi belajar.

Yang di maksud dengan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dsb)”¹.

Sedangkan kata belajar berarti ”berusaha berlatih dan sebagainya supaya menndapat kepandaian”². Senada dengan hal ini adalah pendapat M. Bukhori

¹ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 768.

² *Ibid*, hal 108.

yang mengatakan bahwa istilah prestasi cenderung menunjukkan kepada hasil yang telah dicapai atau hasil yang sebenarnya dicapai”.³

Sedangkan pengertian belajar menurut Oemar Hamalik adalah “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.⁴

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh seseorang karena pengalaman dan latihan. Hasil tersebut dapat berupa nilai, baik yang berupa nilai, baik yang berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu diketahui bahwa prestasi seorang anak tidak mencerminkan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki atau dengan kata lain prestasi tidak selalu sesuai dengan kecakapan dan kemampuan, sebab kecakapan dan kemampuan itu hanya bagian dari unsur pembentuk prestasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan yang tinggi bukan merupakan jaminan yang mutlak akan terciptanya prestasi yang tinggi. Begitu pula sebaliknya prestasi rendah tidak mutlak didasari pada kemampuan rendah pula.

Dalam hal ini Syahminan Zaini dan Dja'far Hentihu berpendapat : “Hasil belajar murid memuaskan dan kurang memuaskan tergantung dari beberapa faktor. Walaupun anak cerdas, kemampuan dan keuletan cukup pada anak, akan

³ M. Bukhori, *Teknik-Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Jemmars, Bandung, 1980, hal. 178.

⁴ Oemar Hamalik, *Metode belajar dan Kesulitan Belajar*, Tarsito Bandung, 1983, hal. 21.

tetapi kesehatan badannya kurang baik serta lingkungan kehidupannya menghambat, anak tidak mungkin mendapatkan hasil yang optimal”.⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar itu tidak mudah dicapai begitu saja. Prestasi belajar mencapai beberapa aspek yang antara lain pengetahuan, ketrampilan, tingkah laku yang dalam pendidikan biasa disebut dengan aspek kognitif, psikomotor dan efektif. Dalam hal ini Benyamin S. Blom mengklasifikasikan hasil belajar sebagai berikut :

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni : pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, evaluasi, analisis dan sintesis. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan empat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah efektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek yakni : penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari 6 aspek yaitu : gerakan reflek, ketrampilan, gerakan dasar, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks serta gerakan eksprektif dan interpretatif.⁶

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Hasil belajar affektif dan psikomotor lebih sulit dipantau namun

⁵ Syahminan Zaini dan Dja'far Hentihu, *Didaktik Metodik*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1981, hal. 201.

⁶ Nana Sudhana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal. 22.

memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa, sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.

Dalam hal ini prestasi belajar ini menurut ajaran Islam adalah sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang antara lain :

1. Menurut Imam Ghozali tujuan pendidikan Islam adalah pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya dekat dengan Allah SWT dan kedua, kesempurnaan manusia yang puncaknya kebahagiaan dunia akhirat karena itu manusia berusaha mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.
2. Menurut Athiyah Al-Abrosyi tujuan pendidikan secara umum adalah :
 - Untuk membantu pembentuk akhlak yang mulia
 - Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
 - Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
 - Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan mengkaji ilmu demi ilmu
 - Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian

Dengan demikian jelaslah bahwa hasil belajar yang ingin dicapai dalam Islam lebih luas ruang lingkupnya dari hasil belajar yang ingin dicapai secara umum.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa.

Secara keseluruhan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu : kelompok faktor yang berasal dari diri dalam siswa itu sendiri (intern) dan faktor yang berasal dari luar siswa (ekstern).

a. Faktor Intern

Yang dimaksud dengan faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri, baik yang bersifat jasmani maupun rohani / psikologis.

1) Faktor Jasmani.

Yang dimaksud disini adalah bila keadaan fisik siswa baik dan sehat akan sangat menunjang terhadap kegiatan belajar, sebab anak yang kondisinya tidak sehat tentu tidak bisa belajar dengan baik. Dalam hal ini Wasty Soemanto mengatakan :

“Orang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-peyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar”.⁷

2) Faktor Psikologis

Yang dimaksud dengan faktor psikologis adalah keadaan kejiwaan anak terutama faktor intelegensia. Anak yang kurang bisa mentransfer pelajaran yang diberikan karena IQ-nya rendah. Hasil belajarpun tidak menghasilkan prestasi yang memuaskan. Begitu juga kondisi psikologis yang kurang sehat

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 121.

serta gangguan-gangguan mental yang lain akan sangat mengganggu.

Sehubungan dengan hal ini Bimo Walgito mengungkapkan sebagai berikut :

“Individu harus mempunyai kesiapan mental untuk menghadapi tugas yang harus dipelajari. Mental set ini akan mempengaruhi didalam soal motiv, minat, perhatian, konsentrasi dsn sebagainya”.⁸

b. Faktor Ekstern

Yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah : Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Diantaranya adalah :

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan yang harmonis akan membawa keserasian antara anggota dan akan membawa ketenangan. Jiwa yang tenteram akan lebih cenderung mampu melaksanakan tugas dengan baik. Sehingga anak-anak pun dapat belajar dengan tenang tanpa terganggu oleh situasi keluarga. Keberadaan keluarga akan sangat besar artinya bagi anak. Orang tua dan segala aktifitas, serta kondisi yang ada dalam keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada pendidikan atau aktivitas belajar, sehingga dapat pula berpengaruh pada hasil atau prestasi belajar siswa.

2. Lingkungan sekolah

Situasi sekolah yang mengajak dan menguntungkan siswa untuk belajar akan menimbulkan motivasi tersendiri bagi siswa untuk belajar lebih baik,

⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995, hal. 121.

terutama bila ditinjau dari gurunya. Guru yang cakap dan mampu memahami siswanya akan membawa mereka kearah situasi yang segar dengan hasil yang memuaskan.

Kehadiran kompetensi guru dalam proses interaksi belajar mengajar adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik guna memberikan dorongan dari luar diri setiap siswa. Bila seorang guru berhasil mengelola interaksi belajar mengajar tujuan instruksionalpun akan tercapai. Keberhasilan ini akan terlihat dalam bentuk prestasi belajar siswa, setelah diadakan evaluasi, baik dalam bentuk tes formatif maupun sumatif.

Faktor-faktor yang melekat pada guru yang berpengaruh itu adalah :

1. Kepribadian

Termasuk didalamnya tingkah laku, wibawa, karakter, dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.

2. Penguasaan Bahan

Sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan terpengaruh juga oleh penguasaan guru mengenai (isi) bahan pelajaran yang diberikan.

3. Penguasaan Kelas

Menguasai tidaknya suasana kelas dari seorang guru akan berpengaruh terhadap proses interaksi edukatif yang ada. Banyak terjadi keributan kelas, penuh ketegangan itu semua karena antara lain guru tidak menguasai kelas.

4. Cara Guru Berbicara

Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan murid sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Ada guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, atau di ulang-ulang. Ini semua tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi atau proses edukatif. Dengan demikian harus diusahakan agar berbicara yang mudah difahami oleh peserta didik.

5. Cara Menciptakan Suasana Kelas

Suasana kelas yang baik harus diciptakan oleh guru, agar terwujud interaksi edukatif yang baik. Misalnya dalam menempatkan murid di tempat duduknya, mengarahkan kegiatan belajar, membantu murid, menghargai sikap dan pendapat murid, semuanya ini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip individualitas.

6. Memperhatikan Prinsip Individualitas

Ini harus disadari karena setiap murid mempunyai kemampuan yang berbeda, perbedaan kecakapan dan lain-lain. Menghadapi situasi seperti ini, maka seorang guru jangan terlalu menyamakan kemampuan murid tersebut.

7. Akhirnya sebagai seorang guru yang baik, haruslah bersifat terbuka, mau kerja sama, tanggap terhadap inovasi, serta mau dan mampu melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajarnya.⁹

⁹ Drs. B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 183-164.

Dari konsepsi diatas, jelaslah bahwa kompetensi guru adalah salah satu unsur yang sangat berperan terhadap keberhasilan belajar siswa. Dengan kata lain, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru selain faktor yang lain-lain seperti adanya sarana dan prasarana di sekolah akan lebih menunjang hasil belajar siswa

3. Lingkungan Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat tempat belajar anak memerlukan iklim dan suasana yang segar. Masyarakat yang sebagian besar penduduknya terpelajar misalnya, akan membuat anak senang belajar dan mereka terdorong untuk berkwalitas.

B. PEMBAHASAN TENTANG KOMPETENSI GURU

1. Pengertian Kompetensi Guru

Pengertian kompetensi guru berasal dari bahasa Inggris yaitu *Competence* yang berarti kemampuan atau keahlian.

Mengenai kompetensi ini banyak pendapat para pakar pendidikan diantaranya adalah :

“Kompetensi dapat diartikan dengan kemampuan yang merupakan gambaran hakekat kwalitas dari prilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti”¹⁰

¹⁰ Drs. Cece Wijaya dan Dra. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 7.

Adapula yang mengartikan kompeten adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.¹¹ Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh W. Robert Houston yang mendefinisikan dan memberi pengertian kompetensi sebagai berikut :

“Competence ordinarily is defined as “adequacy for task “prosession of require knowladge, skill and abilities”. Disini diartikan kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang”.¹²

Sedangkan arti guru dalam UU RI NO. 2 tahun 1989 adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tujuan mengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.¹³ Menurut N. A. Amitembun yang dikemukakan oleh Drs. Syaiful Bakri Djamarah, disebutkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individu maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁴

Berdasarkan dari berbagai pengertian diatas, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa kompetensi khususnya kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat

¹¹ Drs. A. Piet Sahertian dan Dra. Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservise Education*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal. 4.

¹² Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Bina Aksara, Jakarta, hal. 4.

¹³ UU RI NO. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Aneka Ilmu, hal. 12.

¹⁴ Drs. Syaiful Bakri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal. 33.

diperoleh melalui pendidikan dan latihan untuk keberhasilan pendidikan murid-muridnya, terutama tugasnya sebagai pengajar di sekolah. Sedangkan persiapan untuk membenntuk guru yang kompeten harus mampu mengembangkan aspek kompetensi yang ada pada dirinya. Adapun kompetensi itu adalah kompetensi pribadi, kompetensi profesional guru yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas guru dalam proses belajar mengajar.

2. Syarat-Syarat Guru

Dalam kenyataan sehari-hari fungsi guru adalah membentuk subyek didik untuk mencapai tingkat perkembangan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam batas-batas kemampuan mereka. Tugas guru dalam hal ini memiliki peran ganda yaitu menawarkan dan mengorganisir mata pelajaran melalui penggunaan bermacam-macam alat pelajaran untuk membantu siswa mengembangkan sejumlah kemampuan yang dimilikinya.

Dalam kaitannya dengan pokok pembahasan diatas, maka tidak semua orang dapat memegang profesi sebagai guru (pendidik), dalam arti pendidikan formal (sekolah). Karena guru dalam fungsinya “bukan hanya sebagai pengajar tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat, keluarganya dan masyarakat lingkungannya disamping juga masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri”.¹⁵ Dan Drs. A. D. Marimba secara singkat juga mengemukakan bahwa pendidik adalah

¹⁵ Ali Saifulloh H.A., *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992, hal. 13.

“orang yang memikul tanggung jawab dalam mendidik”.¹⁶ Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh H. M. Arifin dalam bukunya *Kapita Selekta* sebagai berikut :

“Salah satu faktor paling menentukan berhasilnya proses belajar dalam kelas adalah guru. Oleh karena itu guru tidak saja menduduki fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau penyalur ilmu pengetahuan (*transmitter of knowledge*) yang dikuasainya kepada anak didik, melainkan lebih dari itu menjadi pendidik dan pembimbing dikalangan anak didiknya”.¹⁷

Jelasnya bahwa “profesi guru atau jabatan guru sebagai pendidik formal disekolah tidaklah dapat dipandang ringan karena masyarakat terdiri dari berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang lebih berat.”¹⁸

Mengingat sangat beratnya tugas guru, maka tidak semua orang dapat menjadi pendidik di sekolah. Guru di lingkungan sekolah dituntut memenuhi beberapa persyaratan yang garis besarnya tercantum dalam pasal 15 UU Pokok Pendidikan No. 4 tahun 1950, bahwa syarat untuk menjadi guru selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani ialah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan penghargaan”.¹⁹

¹⁶ Drs. Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1987, hal. 13.

¹⁷ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Toha Putra, Semarang, 1982, hal. 163.

¹⁸ Soewarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Pustaka Baru, Jakarta, 1988, hal. 92.

¹⁹ *Ibid*, hal.

Syarat-syarat tersebut telah diperbaharui dengan UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 28 disebutkan bahwa syarat yang harus dipunyai sebagai guru adalah sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada suatu jenis dan jenjang pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang mempunyai wewenang mengajar.
2. Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berwawasan pancasila dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.
3. Pengadaan guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada dasarnya diselenggarakan melalui lembaga pendidikan tenaga keguruan.
4. Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1), ayat (2), dan ayat(3) ditentukan dengan peraturan pemerintah.²⁰

Secara lebih dalam dan kongkrit Drs. Ngilim Purwanto membagi syarat-syarat umum yang berhubungan dengan syarat umum seorang guru yang berhubungan dengan jabatannya di masyarakat meliputi :

- a) Berijazah
- b) Sehat jasmani dan rohani
- c) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik
- d) Bertanggung jawab
- e) Berjiwa Nasional.²¹

²⁰ UU RI No. 2 Tahun 1989 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, Aneka Ilmu, Semarang, hal. 12.

²¹ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Karya, 1988, hal. 127.

1) Berijazah

Yang dimaksud dengan ijazah disini adalah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru di suatu sekolah tertentu.

Selama sepuluh tahun terakhir, kualifikasi pendidikan guru terus meningkat, baik karena pendidikan tambahan maupun karena persyaratan untuk penerimaan guru baru ditingkatkan.

Dalam bukunya Dr. Dedi Supriadi disebutkan tentang kewenangan mengajar yang telah mengalami beberapa perubahan yaitu :

“Hingga akhir tahun 1980-an kualifikasi guru SD adalah pendidikan menengah (SPG, SGO, PGA), maka mulai tahun 1990-an ditingkatkan menjadi D-II., sedangkan SLTP dituntut untuk D-III dan SLTA S-1 (Sarjana). Mulai tahun 1996/1997, Depdikbud maju selangkah lagi dengan hanya merekrut lulusan S-1 baik untuk SLTP maupun untuk SLTA”.²²

Persyaratan ijazah seperti tersebut diatas mempunyai orientasi pada pendidikan yang harus dimiliki guru sebelum terjun ke lapangan.

2) Sehat jasmanni dan Rohani

Salah satu yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang guru adalah kesehatan fisik atau disebut juga kesehatan jasmani. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki cacat tubuh yang dapat mengganggu tugasnya.

²² Dr. Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 1998, hal. 183.

Disamping kesehatan jasmani seorang guru harus sehat rohaninya. Karena manusia hakekatnya terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani yang saling berkaitan.

“Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan Psikis antara lain : sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekwen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistik, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis.²³

3) Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berkelakuan Baik

Dalam GBHN dinyatakan bahwa : “Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”.²⁴ Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesusilaan, watak atau budi pekerti yang baik tidak mungkin diberikan oleh guru yang tidak berketuhanan Yang Maha Esa atau tidak taat beribadah dan tidak berkelakuan baik. Allah SWT. berfirman dalam surat As-Shof 2-3 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقَامًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ .

²³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 2000, hal. 124.

²⁴ Ngilim Purwanto, *Op. Cit.* hal. 173.

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”²⁵

4). Bertanggung Jawab

Tujuan pendidikan selain membentuk manusia susila yang cakap juga manusia yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Pembentukan warga negara yang bertanggung jawab itu sungguh suatu tugas yang tidak mudah, dan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab pula. Yang dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. bersabda :

الْأَكْلِكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْمُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : “Ketahuilah bahwa masing-masing kalian adalah pengembala dan masing-masing kalian bertanggung jawab tentang gembalanya”²⁶

Dari hadits tersebut jelaslah bahwa Islam pun mengajarkan umatnya untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Dan sebagai guru haruslah mempunyai sifat tanggung jawab tersebut.

5). Berjiwa Nasional

Untuk menanamkan perasaan dan jiwa kebangsaan, itu merupakan tugas yang penting bagi guru. Sama halnya dengan uraian diatas, untuk menanamkan jiwa Nasional itu memerlukan orang yang berjiwa Nasional pula.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 928.

²⁶ Abdul Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Diponegoro, Bandung, 1988, hal. 80.

3. Kompetensi Profesional Guru

Banyak sekali pakar ahli pendidikan yang mengemukakan tentang macam-macam kompetensi profesional yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi guru di Indonesia telah dikemukakan oleh proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bertolak dari analisis tugas guru baik sebagai pengajar, pembimbing maupun administrator kelas.

Adapun kompetensi-kompetensi profesional yang dikembangkan oleh P3G tersebut adalah kompetensi yang perinciannya adalah sebagai berikut, sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana :

“Ada sepuluh kompetensi guru menurut P3G yakni : (a) menguasai bahan, (b) mengelola program belajar mengajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media atau sumber belajar, (e) menguasai landasan kependidikan, (f) mengelola interaksi belajar mengajar, (g) menilai prestasi belajar, (h) mengenal layanan bimbingan dan penyuluhan, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (j) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran”.²⁷

Dari sepuluh kompetensi tersebut jika ditelaah secara mendalam maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku. Yakni kompetensi yang berhubungan dengan tenaga kependidikan itu sendiri bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat dalam proses belajar mengajar. Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pendidik

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1991, hal. 19.

dan pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang ada hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dari hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi empat kemampuan yakni :

- a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.
- b. Kemampuan melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar.
- c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.
- d. Menguasai bahan pengajaran dalam arti menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.

Kemampuan-kemampuan sebagaimana yang disebutkan dalam empat komponen tersebut merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus diatasi oleh guru yang bertaraf profesional. Adapun penjabaran dari keempat kompetensi tersebut adalah :

a. *Kemampuan Merencanakan Program Belajar Mengajar*

Sebelum merencanakan program belajar mengajar guru terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Adapaun makna dari perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Dan tujuannya adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan praktek mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar meliputi :

1. Merumuskan tujuan instruksional

2. Mengetahui dan menggunakan metoda mengajar.
3. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.
4. Melaksanakan proses belajar mengajar.
5. Mengetahui kemampuan anak didik.
6. Merencanakan dan melaksanakan penilaian.

Dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pengajaran ini dikenal dengan istilah satuan pelajaran (SP).

b. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar ini kegiatan yang harus dilaksanakan adalah menumbuhkan dan menciptakan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun. Adapun yang termasuk dalam pengelolaan proses belajar mengajar adalah meliputi prinsip-prinsip mengajar, ketrampilan menilai hasil belajar siswa, penggunaan alat bantu dan ketrampilan memilih dan menggunakan strategi mengajar. Dan kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung.

c. Menilai Kemajuan Proses Belajar Mengajar

Dalam menilai kemampuan dan kemajuan proses belajar mengajar, guru harus dapat menilai kemajuan yang dicapai siswa yang meliputi bidang afektif, kognitif dan psikomotor. Kemampuan penilaian ini dapat dikatakan dalam dua bentuk yakni secara ilmiah observatif yaitu penilaian yang dilakukan melalui pengamatan yang terus menerus tentang perubahan kemajuan yang dicapai oleh siswa.

Sedangkan penilaian dengan cara pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan adalah dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

d. Menguasai Bahan Pelajaran

Secara jelas konsep-konsep yang harus dikuasai guru dalam penguasaan bahan pelajaran ini telah tertuang dalam kurikulum, khususnya GBPP yang disajikan dalam bentuk Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan. Dan uraian secara mendalam dituangkan dalam bentuk buku paket dari bidang studi yang bersangkutan.